

Kala Sungai Kapuas Tak Lagi Membuat Rindu

SEKALI minum air Kapuas, dia akan kembali lagi ke Kapuas". Ungkapan itu untuk menggambarkan daya tarik Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan berbagai eksotisme yang dimilikinya. Siapa pun yang mengunjungi Pontianak, dia terpikat dan ingin kembali lagi. Namun, kini ungkapan itu sepertinya tidak relevan lagi. Pesona Pontianak kini kian meredup. Daya tarik Pontianak setidaknya ada dua, yaitu Alun-alun Kapuas di tepian Sungai Kapuas, yang menampilkan keindahan sungai, dan deretan warung kopi di Jalan Gajah Mada. Saat berada di jalan itu, siapa pun yang mengunjungi Pontianak tinggal memilih kopi sesuai selera, mulai dari racikan hingga yang kopi dalam kemasan. Ada ratusan warung kopi di kawasan itu. Alun-alun Kapuas bisa dikatakan satu-satunya ruang terbuka publik untuk rekreasi yang dimiliki Pontianak. Sebagai satu-satunya taman publik, seharusnya kebersihan dan kenyamanannya dipelihara sehingga dapat menjadi oase di tengah sengatan terik matahari di garis Khatulistiwa.

Namun, yang terjadi tidaklah demikian. Pedagang kaki lima dengan bebas berjualan di halaman Alun-alun Kapuas. Tak ada lagi rupa sebuah taman, tetapi seperti sebuah pasar. Belum lagi sampah yang berserakan hampir di setiap sudut alun-alun. Bungkus makanan, minuman, dan puntung rokok dibuang sembarangan oleh pengunjung. Apalagi, hampir tidak ada tempat sampah di lokasi itu. Selain itu, ada yang membuka arena perjudian, yang disebut masyarakat sekitar dengan nama "Kolok-kolok". Padahal, hanya beberapa puluh meter dari alun-alun ada kantor dan pos aparat keamanan. Namun, penjudi bebas menjalankan aksinya. Kondisi itu tentu berbahaya jika disaksikan anak-anak. Apalagi, banyak pengunjung yang membawa anak-anak mereka. Lokasi yang sungguh tidak ramah terhadap anak-anak dan keluarga.

Peradaban kota

Padahal, tata kota adalah simbol dari peradaban suatu kota. Kota yang beradab adalah yang ramah bagi semua orang. Layakkah Pontianak menyandang kota ramah anak jika penataan alun-alun saja belum beres. Kehadiran pengamen dan pengemis membuat suasana di Alun-alun tak nyaman lagi. Hampir setiap menit pengemis dan pengamen datang menghampiri pengunjung. Bahkan, ada pengamen yang mengancam pengunjung jika tak mau memberikan uang. Tidak hanya pada malam hari, siang hari pun rasanya sulit menikmati eksotisme Kapuas. Apalagi, sungai itu tercemar sampah dan bahan tambang dari hulu. Sebagian warga di tepian Kapuas juga membuang sampah rumah tangganya langsung ke sungai.

Bandingkan dengan Taman Bungkul di Kota Surabaya, Jawa Timur, yang dikelola benar oleh Pemerintah Kota Surabaya. Bungkul dijaga anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), pedagang kaki lima ditertibkan, dan ada petugas yang membersihkan lantai taman setiap beberapa menit sehingga pengunjung nyaman di sana. Anak-anak pun bebas berguling-guling di lantainya karena bersih. Bahkan, ada yang menggunakan taman itu untuk tempat belajar. Kondisi yang relatif sama terjadi pula di tempat tongkrongan di sekitar Jalan Gajah Mada. Pengamen dan pengemis pun hampir setiap menit datang menghampiri pengunjung. Pengunjung kerap kali terganggu dengan kehadiran pengamen dan pengemis, seperti yang dialami Liberto Een (27) dan Edo (21), yang sedang menikmati secangkir kopi sambil berbincang santai di salah satu warung kopi.

"Suasana jadi tidak nyaman. Pengemis dan pengamen menghampiri saat orang sedang berbincang. Pengemis di Pontianak semakin banyak saja rasanya. Apalagi dalam semalam ada ratusan pengamen dan pengemis yang menghampiri," kata Edo, beberapa saat lalu. Selain itu, penataan parkir juga semrawut. Parkir kendaraan di sepanjang Jalan Gajah Mada menggunakan hampir setengah badan jalan. Padahal, kepolisian sering mengingatkan saat patroli agar jangan menggunakan badan jalan saat parkir. Ditambah lagi, pemerintah kota yang tidak menyediakan solusi alternatif lahan parkir. Alhasil, kemacetan pun terjadi. "Berapa kali dirazia pun tidak akan berhasil memperbaiki kesemrawutan parkir kalau tidak ada alternatif solusi lahan parkir baru. Apalagi, Jalan Gajah Mada merupakan salah satu jantung perekonomian di Pontianak," papar Een.

Memasuki tengah malam menjelang pagi, pengunjung warung kopi di Jalan Gajah Mada pun semakin sedikit. Pengunjung digantikan dengan lautan sampah makanan, minuman, dan puntung rokok yang berserakan di pinggir jalan. Sampah itu ada juga yang memenuhi saluran air di sekitar Jalan Gajah Mada dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Sampah dibiarkan berserakan. Wali Kota Pontianak Sutarmidji menuturkan, secara bertahap, Pemerintah Kota Pontianak akan memperbaiki penataan Alun-alun Kapuas. "Pedagang kaki lima akan disiapkan lokasi khusus agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Pengerjaannya akan bekerja sama dengan Bank Pemerintah Kalbar," tuturnya. Adapun pemberantasan perjudian, lanjut Sutarmidji, adalah kewenangan polisi. "Ini tindak pidana umum, bukan wilayah Satpol PP. Oleh karena itu, selama ini tidak ada penindakan dari Satpol PP," ucapnya.

Mengenai sampah, Pemkot Pontianak mewajibkan setiap pemilik ruko dan warung di Jalan Gajah Mada dan sekitarnya menyiapkan tempat sampah. Siapa yang tak menyiapkan tempat sampah akan didenda sekitar Rp 1,5 juta. "Sudah ada pedagang yang kami tindak. Lebih baik pedagang menyiapkan tempat sampah, yang harganya tak lebih dari Rp 700.000, daripada didenda jutaan rupiah," kata Sutarmidji. Pemkot Pontianak perlu bekerja lebih keras lagi sehingga mereka yang meminum air Kapuas bersedia kembali lagi....

(EMANUEL EDI SAPUTRA